

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penulisan resep merupakan bagian penting dalam *medical care*. Penulisan resep dengan baik dan benar akan menurunkan angka terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*). Menurut Ikatan Dokter Indonesia (2012), penulisan resep obat harus secara bijak dan rasional (sesuai indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat frekwensi dan cara pemberian, jelas, lengkap dan dapat dibaca). Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pembacaan dan pemberian obat dari apoteker ke pasien. Dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) tahun 2012 Penulisan resep mempunyai level kompetensi 4A, yaitu dapat dilaksanakan oleh dokter umum secara tuntas dan mandiri (Ikatan Dokter Indonesia, 2012).

Menurut standar pendidikan profesi dokter di Indonesia, pendidikan kedokteran dasar umum terdiri dari 2 tahap yaitu tahap sarjana kedokteran dan tahap profesi dokter (Ikatan Dokter Indonesia, 2012). Pada tahap sarjana kedokteran, mahasiswa harus menempuh pendidikan selama tujuh semester. Salah satu strategi pembelajaran yang banyak diterapkan di Indonesia pada saat menempuh tahap sarjana kedokteran adalah SPICES (*Student-centred, Problem-based, Integrated, Community-based, Elective, Systematic/Structured*) (Berkel, 2010).

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pendidikan dengan menggunakan bahan stimulus berupa kasus untuk membantu mahasiswa berdiskusi serta membangun pengetahuan (Boud and Felletti cit Sarwono *et al.*, 2006). Tujuan dari penggunaan metode PBL ini adalah agar mahasiswa dapat berpikir kritis dan dapat menganalisis suatu permasalahan. Mahasiswa diharapkan dapat mencari sendiri solusi dari setiap permasalahan dalam kasus yang telah dibuat dalam bentuk skenario. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu mencari

sumber bacaan yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang ada (Liansyah, 2015).

Salah satu pembelajaran yang harus dicapai oleh mahasiswa dalam pembelajaran kedokteran adalah pemberian terapi yang sesuai dengan kasus dan dapat menuliskan resep dengan benar. Penulisan resep dan pemberian terapi yang sesuai merupakan hal penting yang harus dipahami oleh mahasiswa. Pembelajaran Farmakologi dengan metode PBL bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam penulisan resep, kemampuan komunikasi dan metode dalam memberikan edukasi kepada pasien (Al Khaja *et al.*, 2005). Menurut Majagi (2015), berdasarkan penelitian yang dilakukan di beberapa universitas di India, mahasiswa hanya mendapatkan kuliah mengenai obat dan mekanisme Farmakologi secara detail, tanpa diberikan keterampilan penulisan resep yang baik. Selain itu, mahasiswa juga kurang dikenalkan terhadap kasus nyata dalam pemberian terapi yang benar (Majagi & Torgal, 2015). Universitas McMaster di Hamilton, Kanada telah memperkenalkan metode pembelajaran PBL. Salah satu cara yang digunakan pada metode PBL bidang Farmakologi adalah dengan menggunakan metode EBM (*Evidence Based Medicine*). Pada metode EBM, mahasiswa dapat mencari jurnal terapi terkait dengan kasus (Hudec *et al.*, 2009).

Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia (FK UII) merupakan salah satu universitas yang ada di Indonesia yang telah menerapkan metode pembelajaran PBL (Akademik FK UII, 2011). Kegiatan pembelajaran di FK UII dilakukan dalam bentuk blok. Selama menempuh tahap pendidikan dokter, mahasiswa harus menempuh 24 blok. Dalam tiap blok, mahasiswa akan melakukan kegiatan tutorial, kuliah pakar, keterampilan medik, kegiatan pengenalan klinik dan praktikum (Akademik FK UII, 2011).

Pembelajaran Farmakologi merupakan salah satu bagian dalam kurikulum pembelajaran di FK UII. Pembelajaran Farmakologi di FK UII dilaksanakan dalam bentuk kuliah pakar, tutorial, keterampilan medik dan

praktikum. Pembelajaran paling banyak dilakukan dalam bentuk kuliah pakar dan hanya sedikit diajarkan dalam bentuk tutorial. Sedangkan Farmakologi diajarkan pada keterampilan medik hanya pada mahasiswa tahun ketiga. Salah satu metode pembelajaran Farmakologi di FK UII adalah dengan memasukkannya sebagai salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa. Mahasiswa diharapkan dapat memilih terapi pendahuluan pada beberapa kasus. Selain itu, mahasiswa juga harus melakukan terapi secara tuntas pada beberapa penyakit yang memiliki level kompetensi 4A, yaitu lulusan dokter mampu mendiagnosis dan menatalaksana penyakit tersebut secara tuntas (Ikatan Dokter Indonesia, 2012).

Keterampilan menulis resep diajarkan kepada mahasiswa FK UII pada tahun kedua yaitu melalui pembelajaran keterampilan medik (Akademik FKUII, 2011). Namun setelah pemberian materi tersebut, mahasiswa kurang mengaplikasikan penulisan resep tersebut. Pada tahun ketiga, Departemen Farmakologi FK UII kembali memberikan materi mengenai penulisan resep yang dilakukan dalam bentuk praktikum kering. Selain melalui praktikum kering, mahasiswa juga diajarkan mengenai penulisan resep pada keterampilan medik. Mahasiswa diajarkan untuk dapat menulis resep dan memberikan terapi yang rasional. Mahasiswa dapat melatih kemampuan menulis resep pada saat ujian MEQ yang diadakan setiap blok pada mahasiswa tahun ketiga. Dalam menguji kemampuan mahasiswa dalam menulis resep, pihak institusi menjadikan penulisan resep sebagai salah satu bagian dari penilaian saat ujian OSCE. Evaluasi mengenai efektifitas pembelajaran penulisan resep di tahap sarjana kedokteran di FK UII belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai persepsi dokter muda FK UII tentang metode penulisan resep. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pihak FK UII, terutama pada materi penulisan resep.

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana persepsi dokter muda FK UII terhadap metode pembelajaran penulisan resep pada tahap sarjana kedokteran di FK UII?

1.3. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui persepsi dokter muda FK UII tentang pembelajaran penulisan resep selama tahap sarjana kedokteran.
- Untuk mengevaluasi metode pembelajaran penulisan resep selama di tahap sarjana kedokteran.

1.4. Manfaat Penelitian

- Manfaat bagi institusi :
Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk meningkatkan mutu mahasiswa kedokteran Universitas Islam Indonesia dalam penulisan resep yang benar dan sesuai dengan praktik klinik.
- Manfaat teoritis :
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan teoritis mengenai penulisan resep yang benar dan persepsi mahasiswa terkait kendala yang dialami selama menempuh program pendidikan klinik.
- Manfaat bagi peneliti :
Peneliti dapat memahami mengenai metode PBL yang diterapkan dalam bidang Farmakologi, khususnya dibidang penulisan resep. Selain itu, peneliti dapat lebih paham mengenai cara penelitian.

1.5. Keaslian Penelitian

1. “*Assesing prescription writing skills of pre-clerkship medical students in a problem-based learning curriculum*” oleh Al Khaja, Handu, James, *et al.* (2005). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam menerapkan metode pembelajaran PBL, terdapat mahasiswa pada tahun kedua memiliki nilai yang signifikan dalam penulisan resep dilihat dari nilai fisik

kelengkapan resep. Sedangkan mahasiswa tahun keempat memiliki nilai tinggi dalam hal memberikan obat dan dosis yang sesuai. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, dengan responden mahasiswa tahun pertama sampai tahun keempat. Penelitian dilakukan dengan melihat nilai yang diperoleh mahasiswa dalam mengikuti OSPE (*Objective Structured Practical Examination*). Sedangkan pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dan lebih berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran PBL yang sudah diterapkan FKUII dalam bidang penulisan resep.

2. "*Problem-based training for medical students reduces common prescription errors: a randomised controlled trial*" oleh Celebi, Weyrich, Riessen *et al.* (2009). Penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimental. Peneliti memberikan suatu pelatihan tentang penulisan resep kepada responden, kemudian peneliti menganalisis hasil penulisan resep sebelum diberi pelatihan dan setelah diberi pelatihan. Hasil dari penelitian tersebut adalah terjadi penurunan angka kesalahan dalam penulisan resep yang signifikan setelah diberikan pelatihan. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada penelitian kualitatif mengenai persepsi mahasiswa dalam pembelajaran penulisan resep.